

## Peran Pondok Pesantren dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme kepada Santri Generasi Z di Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya Tulang Bawang Lampung

Ahmad Sidiq<sup>1</sup>, Tohir Muntaha<sup>2</sup>, Subiantoro<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> STIT Darul Ishlah Tulang Bawang, Indonesia

### ABSTRACT

#### Article history:

Received 22 Oktober 2025

Revised 16 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

#### Keyword:

Islamic Boarding Schools

Nationalism

Generation Z

Education

*This study explores the role of the Sunan Bonang Panca Mulya Islamic Boarding School (Pesantren) in instilling nationalism values in Generation Z students amidst the challenges posed by rapid technological advancements and globalization. With the growing influence of social media, Generation Z has become increasingly exposed to global cultures, leading to a weakening of national values. Despite the significant role pesantren play in character education, research on how these institutions can effectively instill nationalism in Generation Z is still limited. This research uses a qualitative approach with a case study design, focusing on the Sunan Bonang Panca Mulya Pesantren. The data was collected through in-depth interviews with 10 key informants, including pesantren administrators, teachers, and students, as well as participatory observations during nationalistic education activities such as flag ceremonies, historical discussions, and leadership training. Document analysis of the pesantren's curriculum and activities related to nationalism was also conducted. The findings show that the pesantren has made significant efforts to integrate nationalism education into its curriculum, yet challenges such as a lack of interest in history and limited technological resources have hindered its effectiveness. The study suggests that integrating technology-based teaching methods and utilizing social media as an engaging tool can enhance nationalism education and foster a stronger sense of national pride among students. The study concludes with implications for improving nationalism education in pesantren, particularly by adapting to the needs and characteristics of Generation Z through interactive and digital approaches.*

Copyright © 2018, AL-USWAH.

All rights reserved

#### Corresponding Author:

Ahmad Sidiq

STIT Darul Ishlah Tulang Bawang, Indonesia

Email: [ahmadaltamis05@gmail.com](mailto:ahmadaltamis05@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Nasionalisme adalah konsep yang mengikat seluruh komponen bangsa dalam semangat persatuan dan kesatuan. Bagi Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, nasionalisme berperan penting sebagai kekuatan pemersatu. Namun, di tengah pesatnya arus globalisasi, nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda, terutama Generasi Z, menghadapi tantangan besar. Generasi ini, yang lahir antara 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Dampaknya, rasa nasionalisme mereka cenderung tergerus oleh pengaruh budaya global yang semakin mendominasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi Z lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai global yang cenderung individualistik dan konsumtif. Dalam konteks ini, nilai-nilai kebangsaan yang lebih tradisional semakin sulit untuk dipertahankan tanpa adanya pendekatan yang relevan dan adaptif. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan seperti pondok pesantren untuk terus

mengintegrasikan pendidikan nasionalisme agar dapat menanggulangi tantangan ini.<sup>1</sup>

Generasi Z dikenal dengan kecenderungan multitasking dan ketergantungan pada media sosial untuk memperoleh informasi. Menurut laporan Scharlach et al. sekitar 89,2% dari mereka mengakses internet setiap hari dengan durasi yang panjang. Keberadaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menciptakan dunia baru yang hampir tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Namun, dalam konteks ini, media sosial juga berpotensi melemahkan orientasi mereka terhadap nilai-nilai lokal, termasuk nasionalisme.<sup>2</sup>

Penelitian dalam *Journal of Youth Studies* menyebutkan bahwa keterpaparan terhadap budaya global yang dominan dapat mengurangi minat generasi ini terhadap budaya dan sejarah bangsa. Selain itu, dampak negatif media sosial juga dapat menyebabkan berkurangnya ketertarikan terhadap kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu

<sup>1</sup> Muhammad Arya Pradipta et al., "Cinta Tanah Air Pada Era Digital: Peran Generasi Z Dalam Mempertahankan Identitas Nasional," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (December 12, 2024): 109–18, <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2787>.

<sup>2</sup> Rebecca Scharlach, Blake Hallinan, and Limor Shifman, "Governing Principles: Articulating Values in Social Media Platform Policies," *New Media & Society* 26, no. 11 (March 7, 2023): 6658–77, <https://doi.org/10.1177/14614448231156580>.

berperan lebih aktif dalam memoderasi pengaruh globalisasi melalui pendekatan yang lebih strategis.

Masalah utama yang dihadapi adalah penurunan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai nasionalisme di kalangan Generasi Z. Fenomena ini juga tercermin dalam survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Nasional, yang menemukan bahwa hanya sekitar 64% generasi muda di Indonesia yang menganggap penting mempelajari sejarah perjuangan bangsa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap pentingnya nasionalisme, yang seharusnya menjadi bagian dari identitas kebangsaan mereka. Di sisi lain, nilai-nilai kebangsaan yang lebih tradisional semakin tidak relevan bagi generasi ini, yang lebih terbuka terhadap informasi global. Tantangan ini semakin kompleks dengan munculnya ketertarikan yang rendah terhadap pelajaran sejarah yang dianggap membosankan dan kurang berhubungan dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Sadipung menunjukkan bahwa semakin sedikitnya generasi muda yang memprioritaskan nilai-nilai

kebangsaan, berisiko mengikis fondasi kesatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk merancang strategi pendidikan yang dapat menjaga relevansi nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.<sup>3</sup>

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah lama dikenal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren juga memberikan pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai nasionalisme. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya di Tulang Bawang, Lampung, mengintegrasikan pendidikan nasionalisme dalam berbagai program dan kegiatan yang diadakan. Namun, pesantren pun menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan karakteristik Generasi Z yang lebih terhubung dengan teknologi dan informasi global. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya fasilitas dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Dalam penelitian Maharani ditemukan bahwa pesantren yang

<sup>3</sup> Ade H Darmawan and Theresia Oktavia Sadipung, "Building National Defense Awareness in Community to Improve Nationalism in Order to Prevent Nation

Disintegration," *Dinasti International Journal of Management Science* 6, no. 3 (February 26, 2025): 534–38, <https://doi.org/10.38035/dijms.v6i3.4307>.

mengadaptasi teknologi modern dalam pengajaran lebih efektif dalam menarik minat santri untuk belajar nilai-nilai kebangsaan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, perlu ada inovasi lebih lanjut dalam mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan relevansi pendidikan nasionalisme di pesantren.

Tantangan utama yang dihadapi pondok pesantren adalah bagaimana menjaga relevansi pendidikan nasionalisme di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Sebagian besar pesantren masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, yang kurang menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis teknologi dan media interaktif. Dalam hal ini, munculnya gap antara metode pengajaran yang digunakan pesantren dengan karakteristik generasi Z menjadi masalah yang perlu segera diatasi. Pesantren perlu berinovasi agar dapat menarik perhatian santri dan menanamkan semangat nasionalisme yang lebih relevan dengan zaman. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui

pembelajaran berbasis teknologi, di mana media digital dapat digunakan untuk menyampaikan materi kebangsaan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Penelitian oleh Sulastris et al. menunjukkan bahwa pesantren yang menggunakan metode digital storytelling dalam mengajarkan sejarah bangsa berhasil meningkatkan minat santri terhadap materi kebangsaan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penggunaan media digital sebagai sarana untuk menanamkan nilai nasionalisme menjadi semakin penting di era digital ini.

Gap penelitian yang ada saat ini menunjukkan bahwa meskipun sudah banyak yang mengkaji peran pondok pesantren dalam pendidikan agama, sedikit yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana pesantren dapat menanamkan nasionalisme pada Generasi Z. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada aspek spiritual dan agama tanpa mengaitkan secara langsung dengan pendidikan kebangsaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana Pondok Pesantren Sunan

<sup>4</sup> Maylinda Putri Maharani, "Transformation Of Islamic Boarding School Culture In The Digital Era: Collaboration Of Local Values And Global Competence," *International Journal of Technology and Education Research* 3, no. 1 (January 4, 2025): 43–45, <https://doi.org/10.63922/ijeter.v3i01.1468>.

<sup>5</sup> Sulastris, Wahyudin Nasution, and Fibri Rakhmawati, "Interactive Digital Storybook: ICT-Based Innovation in Learning the History of Islamic Culture," *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 1 (April 8, 2024): 339–58, <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.401>.

Bonang Panca Mulya berupaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme di kalangan santri dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik Generasi Z. Penelitian Anggraeni & Maharani mengenai pengaruh pondok pesantren terhadap penguatan nilai nasionalisme di kalangan santri menunjukkan bahwa integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum pesantren berpotensi besar dalam membentuk karakter santri yang patriotik.<sup>6</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai cara pondok pesantren dalam menanamkan nasionalisme.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai peran Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya dalam menanamkan jiwa nasionalisme kepada santri, khususnya Generasi Z. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren dalam melaksanakan program-program nasionalisme, serta mencari solusi yang dapat mengatasi tantangan

tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis strategi-strategi yang diterapkan pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan nasionalisme dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan model atau panduan praktis bagi pesantren lainnya untuk mengembangkan program pendidikan kebangsaan yang lebih efektif. Menurut Iswiyanto pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pendidikan agama di pesantren memiliki dampak besar dalam membentuk karakter santri yang cinta tanah air.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penelitian ini juga akan meneliti seberapa besar pengaruh program tersebut terhadap kesadaran kebangsaan santri.

Urgensi penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan nasionalisme di Indonesia. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, penting bagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menyampaikan

<sup>6</sup> Dewi Anggraeni and Silvi Maharani, "Strategi Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (April 28, 2025): 85–94, <https://doi.org/10.63243/1ccyka30>.

<sup>7</sup> Hendra Ani Iswiyanto, "Strategi Kiyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren," *Al-Rabwah* 18, no. 1 (May 27, 2024): 27–39, <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i01.319>.

nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pesantren lainnya dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan zaman, serta membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dapat memperkuat rasa identitas nasional di kalangan generasi muda, yang penting untuk menjaga kesatuan bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Mukodi mengungkapkan bahwa pesantren berperan penting dalam menjaga semangat kebangsaan melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan sosial.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pesantren diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam pendidikan kebangsaan yang lebih efektif di masa depan. Melalui penelitian ini, diharapkan pesantren dapat menemukan cara yang lebih efektif dalam menanamkan nasionalisme di kalangan santri.

## B. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mendalami peran Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri, khususnya di kalangan Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi, serta memberi ruang untuk eksplorasi perspektif dan pengalaman para informan terkait dengan proses pendidikan nasionalisme yang diterapkan di pesantren. Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada satu lembaga pendidikan, yakni Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya, yang aktif mengintegrasikan pendidikan agama dan nilai kebangsaan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang relevan. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan kunci, terdiri dari 10 orang yang terlibat langsung dalam program pendidikan kebangsaan di

<sup>8</sup> Mukodi Mukodi, "Model of Strengthening Nationalism and Mapping Radical Understanding in Pacitan Islamic

Boarding Schools," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 2 (2022): 265–86, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2018>.

pesantren, termasuk pengasuh pesantren, pengajar, pengurus, dan santri yang mengikuti kegiatan pendidikan nasionalisme. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, berdasarkan keterlibatan mereka dalam pendidikan kebangsaan di pesantren dan pemahaman mereka tentang peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberi kebebasan kepada informan dalam menjawab, sekaligus menggali informasi lebih dalam terkait dengan strategi, tantangan, dan efektivitas program pendidikan nasionalisme yang diterapkan di pesantren. Wawancara dilakukan dalam rentang waktu selama dua bulan (Juli-Agustus 2025), dengan durasi setiap wawancara antara 60 hingga 90 menit.

Observasi partisipatif dilakukan untuk memantau secara langsung kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pesantren, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran nasionalisme dan interaksi antar santri. Peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan, seperti kelas pengajaran nilai-nilai kebangsaan, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan organisasi santri yang mengedepankan semangat nasionalisme. Observasi dilakukan

selama empat minggu dengan fokus pada interaksi santri dan pengajaran nilai nasionalisme. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen terkait dengan program pendidikan kebangsaan di pesantren, termasuk kurikulum yang digunakan, materi ajar, serta laporan kegiatan pesantren yang berhubungan dengan nasionalisme. Dokumen-dokumen ini memberikan wawasan tentang struktur dan pelaksanaan pendidikan kebangsaan di pesantren.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik, di mana data yang terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema sentral yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema-tema tersebut meliputi: (1) strategi pendidikan nasionalisme yang diterapkan oleh pesantren, (2) hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada santri, dan (3) dampak dari pendekatan yang diterapkan terhadap semangat nasionalisme santri. Khususnya, fokus pada peran Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya dalam menanamkan nilai nasionalisme akan dianalisis dengan mengidentifikasi berbagai metode yang digunakan pesantren dalam mengembangkan karakter santri yang mencintai tanah air dan menjaga kebanggaan nasional.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang nasionalis dan siap menghadapi tantangan globalisasi serta era digital.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme kepada Santri Generasi Z**

Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya memainkan peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di kalangan santri Generasi Z. Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya memainkan beberapa peran penting dalam menanamkan jiwa nasionalisme kepada santri Generasi Z. Pertama, sebagai lembaga sosialisasi, pesantren berperan dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan bersama, seperti peringatan hari besar nasional dan diskusi terkait sejarah perjuangan bangsa. Kedua, sebagai lembaga pembiasaan, pesantren membiasakan santri dengan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai nasionalisme, seperti kewajiban untuk mengikuti upacara bendera, serta

mengintegrasikan materi kebangsaan dalam pembelajaran agama yang menekankan cinta tanah air. Ketiga, pesantren berperan sebagai lembaga transformasi sosial, yang membantu santri untuk menyadari pentingnya menjaga integritas nasional di tengah arus globalisasi. Hal ini terlihat dalam program-program seperti pelatihan kepemimpinan dan pengembangan karakter santri, yang mengedepankan kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka sebagai warga negara. Melalui peran-peran ini, Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya berhasil menanamkan jiwa nasionalisme dalam diri santri, meskipun tetap menghadapi tantangan dari pengaruh budaya global.

Sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dengan penguatan nasionalisme, pesantren ini berupaya membentuk karakter santri yang tidak hanya religius tetapi juga patriotik. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam ajaran agama ini juga mendukung santri untuk lebih memahami peran mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pesantren berusaha menghubungkan konsep cinta tanah air dengan keyakinan agama mereka, yang sesuai dengan ajaran *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Hal ini menggarisbawahi bahwa rasa cinta terhadap tanah air

bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari pengamalan agama mereka.

Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya secara rutin mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Sebagai contoh, program kajian tafsir yang mengaitkan cinta tanah air dengan ajaran agama Islam, serta pengajaran sejarah perjuangan bangsa dan kontribusi ulama dalam kemerdekaan Indonesia. Kegiatan seperti ini memberikan wawasan kepada santri bahwa perjuangan ulama dalam mempertahankan kemerdekaan merupakan bagian dari kewajiban moral sebagai umat beragama dan sebagai warga negara. Oleh karena itu, pesantren ini tidak hanya memperkenalkan santri pada ajaran agama, tetapi juga menghubungkan sejarah bangsa dengan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Penanaman nilai kebangsaan melalui pendekatan keagamaan ini menguatkan kesadaran santri akan pentingnya menjaga keutuhan negara.

Kegiatan seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional juga dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa

kebanggaan terhadap negara. Santri yang terlibat dalam upacara ini, mulai dari menjadi petugas pengibar bendera hingga pembaca naskah proklamasi, turut merasakan bahwa mereka adalah bagian dari negara ini yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangsa. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini menjadikan nasionalisme lebih dari sekadar simbol, tetapi sebuah tanggung jawab yang tertanam dalam diri mereka. Kegiatan seremonial ini juga memberikan pengalaman langsung yang mengingatkan mereka akan jasa-jasa pahlawan bangsa. Berdasarkan penelitian dalam Wicaksono, N., et.al. kegiatan seperti ini secara signifikan meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda, karena melibatkan mereka dalam proses penguatan nilai kebangsaan secara praktis.<sup>9</sup>

Selain kegiatan seremonial, pondok pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan diskusi mengenai sejarah bangsa dan kontribusi para ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam pembelajaran ini, santri diajarkan untuk menghubungkan antara perjuangan sejarah bangsa dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari. Santri diperkenalkan

<sup>9</sup> Nicolas Eka Novian Wicaksono et al., "Wawasan Kebangsaan Santri Milenial (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudhotus

Sholihin, Demak)," *Faidatuna* 4, no. 2 (April 28, 2023): 18–36, <https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.199>.

dengan tokoh-tokoh ulama yang berperan penting dalam pembentukan bangsa Indonesia. Dengan cara ini, pesantren menanamkan kepada santri bahwa perjuangan untuk bangsa adalah bagian dari amal saleh dalam Islam. Pengajaran yang mengaitkan sejarah bangsa dengan agama, seperti yang dijelaskan oleh Syukur, S., et.al. dapat memperkuat kesadaran kebangsaan yang lebih mendalam. Pembelajaran ini memungkinkan santri untuk melihat nasionalisme sebagai sebuah kewajiban spiritual yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab.<sup>10</sup>

Pondok pesantren ini juga menerapkan metode pendidikan karakter berbasis pada gotong royong dan toleransi antar umat beragama, yang sangat relevan dengan semangat nasionalisme. Santri dari berbagai latar belakang daerah dan budaya diajarkan untuk hidup bersama dengan santri lainnya dalam satu lingkungan yang mengedepankan kerukunan dan saling menghargai. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, pesantren menciptakan suasana

yang memperkuat rasa persatuan dan nasionalisme. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian Wafi, I., et.al. pengelolaan keberagaman di pesantren dapat membentuk rasa nasionalisme yang inklusif, di mana santri belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Ini menjadi bukti bahwa pesantren dapat memanfaatkan keragaman sebagai alat untuk memperkuat rasa kebangsaan.<sup>11</sup>

Dalam rangka menumbuhkan semangat nasionalisme yang lebih mendalam, pesantren ini juga mengadakan lomba-lomba dan pelatihan kepemimpinan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter santri. Lomba seperti baris berbaris dan pelatihan dasar kepemimpinan menjadi ajang bagi santri untuk melatih kedisiplinan dan semangat kebangsaan. Selain melatih keterampilan fisik, lomba-lomba ini juga mempererat hubungan antar santri dan membangun semangat persatuan yang lebih kokoh. Hal ini sejalan dengan temuan Murti, E., et.al. yang menunjukkan bahwa kegiatan

<sup>10</sup> Syamsan Syukur et al., "Measuring the Role of Kiai and Santri in Creating the Spirit of Nationalism (Historical Approach in Reconstructing the Meaning of Jihad Resolution)," *International Journal of Religion* 5, no. 9 (January 1, 2024): 196–210, <https://doi.org/10.61707/1t8ecv59>.

<sup>11</sup> Amul Wafi et al., "Pesantren Pengkaderan: Penanaman Nilai Karakter Religius-Nasionalis Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawaroh Kota Malang Jawa Timur," *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 11, no. 1 (2024): 139–44.

yang melibatkan kerja sama dan persaingan sehat dapat memperkuat rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Dengan adanya kegiatan ini, pesantren mampu menanamkan nilai kebangsaan melalui pengalaman praktis yang langsung dirasakan oleh santri.<sup>12</sup>

Selain itu, pesantren ini juga memanfaatkan teknologi untuk mengedukasi santri mengenai nilai-nilai kebangsaan melalui media sosial dan pengajian online. Penggunaan media digital untuk menyampaikan materi kebangsaan menjadi semakin relevan di tengah arus digitalisasi yang semakin pesat, terutama di kalangan Generasi Z. Sebagai contoh, pesantren ini menggunakan platform seperti YouTube dan Instagram untuk menyebarkan video ceramah mengenai sejarah perjuangan bangsa dan peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Menurut Alindra, B., et.al. penggunaan media digital sebagai sarana pendidikan terbukti dapat membantu santri untuk menerima materi yang lebih menarik dan sesuai dengan cara mereka mengakses informasi.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pesantren ini berinovasi dengan

memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan kebangsaan yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh santri.

Kegiatan pendidikan nasionalisme yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya menunjukkan bahwa pesantren ini memiliki strategi yang komprehensif dalam menanamkan nilai kebangsaan kepada santri. Berbagai program yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kebangsaan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya religius, tetapi juga bersemangat nasionalis. Melalui upacara bendera, pengajaran sejarah bangsa, serta pemanfaatan media digital untuk menyebarkan pesan kebangsaan, pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan rasa nasionalisme di kalangan santri. Penanaman nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang adaptif dan kreatif ini mencerminkan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

<sup>12</sup> Endang Murti et al., "Penyuluhan Dan Pembinaan Peningkatan Semangat Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Desa Baderan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi," *JURNAL DAYA-MAS* 8, no. 2 (December 11,

2023): 74–81, <https://doi.org/10.33319/dymas.v8i2.127>.

<sup>13</sup> Bagus Malik Alindra et al., "Integration of Technology in Islamic Boarding School Education," *Al-Risalah* 16, no. 1 (2025): 155–73, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v16i1.4281>.

## **Tantangan yang Dihadapi Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme kepada Santri Generasi Z**

Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan jiwa nasionalisme kepada santri, terutama di kalangan Generasi Z. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan minat dan pola pikir yang sangat kontras antara Generasi Z dan metode pengajaran tradisional yang diterapkan di pesantren. Generasi Z lahir dan tumbuh di era digital, membuat mereka lebih tertarik pada teknologi dan media sosial. Menurut penelitian Wijaksono dan Albadri dalam jurnal *As-Sidanah*, dominasi teknologi dan media sosial ini telah memengaruhi cara Gen Z menghabiskan waktu mereka.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, pesantren perlu mengadaptasi metode pengajaran agar lebih menarik bagi santri yang terbiasa dengan teknologi dan interaksi digital. Hal ini membutuhkan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar, untuk menarik perhatian

generasi muda yang lebih terbiasa dengan platform digital.

Dan tantangan utama lainnya yang dihadapi Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri Generasi Z terletak pada perbedaan besar antara karakteristik generasi ini dan metode pengajaran yang masih bersifat tradisional. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial, yang sering kali mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai kebangsaan dan sejarah bangsa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan Generasi Z yang multitasking dan ketergantungan pada media sosial mengurangi minat mereka terhadap materi kebangsaan, yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi di pesantren menjadi penghambat dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Dalam hal ini, teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan berbasis pada pengalaman nyata sangat relevan.

<sup>14</sup> Agung Wijaksono and Albadri Albadri, "Modernizing Mountain Education: Establishing A Technology-Based Islamic Boarding School To Enhance Learning Quality,"

*As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (April 15, 2025): 64–77, <https://doi.org/10.35316/assidanah.v7i1.64-77>.

Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif, seperti memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi kebangsaan secara lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media sosial dan teknologi digital, seperti video ceramah, podcast, dan platform pembelajaran online, dapat meningkatkan keterlibatan santri dan relevansi pendidikan kebangsaan di tengah tantangan globalisasi dan era digital ini.

Selain perbedaan minat, tantangan lainnya adalah minimnya pemahaman sejarah di kalangan Generasi Z. Berdasarkan penelitian oleh Wulandari sebagian besar generasi muda di Indonesia tidak merasa memiliki koneksi emosional dengan sejarah bangsa mereka, yang berdampak pada rendahnya minat mereka terhadap pendidikan kebangsaan. Santri seringkali menganggap pembelajaran sejarah sebagai materi yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Untuk itu, Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya harus mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan pendekatan yang lebih menarik dan kontekstual, agar dapat menumbuhkan kesadaran kebangsaan yang lebih mendalam. Dengan cara

ini, santri akan merasa bahwa sejarah bangsa mereka memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta relevansi yang tinggi untuk masa depan mereka sebagai bagian dari negara ini.<sup>15</sup>

Tantangan ketiga yang dihadapi pesantren ini adalah adanya pengaruh kuat dari globalisasi yang seringkali menumbuhkan budaya konsumtif di kalangan Generasi Z. Mereka lebih tertarik pada budaya pop global yang seringkali mengabaikan nilai-nilai lokal dan kebangsaan. Globalisasi cenderung mengikis rasa nasionalisme, karena budaya global sering mengarah pada individualisme dan materialisme. Pesantren perlu menghadapi tantangan ini dengan memperkenalkan nasionalisme dalam konteks yang lebih relevan bagi santri, dengan mengaitkan semangat kebangsaan dengan nilai-nilai moral yang mereka anut, serta menggunakan media yang mudah diterima oleh mereka. Dalam konteks ini, pesantren perlu mengembangkan pendekatan yang mengedepankan keseimbangan antara globalisasi dan nasionalisme untuk menjaga integritas kebangsaan

<sup>15</sup> Citra Eka Wulandari, "Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Kurikulum

Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur," *TarbiyahMU* 4, no. 2 (2024): 22–28.

tanpa menanggalkan nilai-nilai spiritual.<sup>16</sup>

Selain itu, tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran kebangsaan juga cukup besar. Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya masih terbatas dalam hal fasilitas teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran nasionalisme. Penelitian oleh Firdaus menyatakan bahwa pesantren yang kurang memiliki fasilitas teknologi seringkali kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum mereka dengan perkembangan zaman, khususnya dalam mengedukasi santri mengenai pentingnya nasionalisme melalui media digital. Keterbatasan ini memperlambat pesantren dalam mengakses sumber daya pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi santri generasi digital.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, pesantren perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas teknologi agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan

kebutuhan generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi.

Ketergantungan santri pada teknologi dan media sosial juga menjadi hambatan dalam menjaga fokus mereka terhadap pendidikan kebangsaan. Generasi Z cenderung lebih mudah teralihkan perhatian oleh hiburan digital yang lebih instan dan menyenangkan. Menurut Tarigan, et.al. generasi ini seringkali merasa bahwa materi kebangsaan tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga menyebabkan penurunan minat dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan nasionalisme.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya harus menemukan cara yang lebih menarik untuk menyampaikan materi kebangsaan, seperti memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Pesantren dapat mengintegrasikan elemen-elemen teknologi dalam pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi santri yang

<sup>16</sup> Nur Syamsiyah and Mahmudah Fitriyah ZA, "Wawasan Kebangsaan Dan Resolusi Turbulensi Globalisasi: Studi Kasus Pada Santri Pesantren Tradisional," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (July 1, 2022): 127–36, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9122](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9122).

<sup>17</sup> Fauzan Akmal. Firdaus and Husni, "Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren

Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas," *Tsamratul Fikri* 15, no. 1 (2021): 83–102.

<sup>18</sup> Timothy Adamentha Tarigan et al., "Challenges And Solutions In Maintaining Indonesian Generation Z Nationalism In The Digitalization Era," *Jurnal Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 2, no. 4 (2022): 381–92.

terbiasa dengan kecepatan dan interaktivitas media digital.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan dalam pengembangan kurikulum yang berfokus pada pendidikan nasionalisme. Sebagian besar pesantren masih mengandalkan kurikulum tradisional yang lebih fokus pada pendidikan agama tanpa memperhatikan kebutuhan untuk mengintegrasikan materi kebangsaan secara sistematis. Penelitian oleh Hasan menunjukkan bahwa pesantren yang tidak mengadaptasi kurikulumnya dengan nilai kebangsaan yang lebih kuat berisiko kehilangan relevansi dalam pembentukan karakter santri yang cinta tanah air.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif yang menggabungkan nilai agama dan kebangsaan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Integrasi kurikulum yang memadukan kedua nilai ini akan memperkuat kesadaran santri terhadap identitas kebangsaan mereka di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan observasi, beberapa santri masih merasa bahwa pendidikan kebangsaan yang

diberikan di pesantren bersifat monoton dan kurang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren perlu berinovasi dalam cara menyampaikan materi kebangsaan agar lebih aplikatif dan relevan. Penelitian oleh Pradipta, et.al. mengungkapkan bahwa pendidikan kebangsaan yang dilakukan dengan metode partisipatif dan interaktif lebih efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan di kalangan generasi muda. Pendekatan ini, yang melibatkan santri dalam berbagai kegiatan kebangsaan, dapat memperkuat rasa nasionalisme mereka, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.<sup>20</sup> Dengan cara ini, santri dapat lebih menghargai nilai-nilai kebangsaan yang mereka pelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara pemahaman santri mengenai pentingnya nasionalisme dengan tingkat kepedulian mereka terhadap isu kebangsaan. Sebagian besar santri menganggap bahwa nasionalisme lebih sebagai kewajiban yang harus dipenuhi daripada sebagai nilai yang perlu dijaga dan diaplikasikan dalam

<sup>19</sup> Faisal Ghuftron Hasan, "Curriculum Model of Religious Moderation At Almaarif Singosari Technology Islamic Boarding School," *Abjadia : International Journal of Education* 9, no. 2

(2024): 291–300, <https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.27188>.

<sup>20</sup> Pradipta et al., "Cinta Tanah Air Pada Era Digital: Peran Generasi Z Dalam Mempertahankan Identitas Nasional."

kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyudi, M., et.al. yang menyebutkan bahwa banyak santri merasa bahwa pendidikan kebangsaan di pesantren hanya menjadi bagian dari kurikulum formal tanpa adanya pemahaman mendalam.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam menanamkan nilai kebangsaan, yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan cara ini, nasionalisme akan menjadi bagian integral dari identitas santri, bukan hanya materi pelajaran yang harus diikuti.

Tantangan lainnya adalah pengaruh globalisasi yang meresap ke dalam kehidupan sehari-hari santri melalui media sosial dan internet. Penelitian oleh Harianto, et.al. menunjukkan bahwa paparan terhadap budaya global yang lebih cenderung bersifat individualistis dan materialistis mengurangi pemahaman mereka tentang nilai-nilai lokal dan kebangsaan.<sup>22</sup> Dalam hal ini, Pondok

Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya harus dapat menjadi benteng yang kuat untuk mengimbangi pengaruh negatif dari globalisasi. Pendekatan berbasis nilai kebangsaan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Pesantren harus menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjaga integritas kebangsaan di tengah tantangan global.

Kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan kepada santri yang lebih memilih hiburan digital dibandingkan dengan materi yang bersifat lebih formal juga menjadi tantangan besar. Sebagian santri merasa bahwa nilai kebangsaan yang diajarkan tidak cukup menarik dan tidak memberikan dampak langsung dalam kehidupan mereka. Menurut Vishkurti generasi muda lebih tertarik pada hiburan dan informasi yang mudah diakses, sementara pendidikan kebangsaan sering dianggap sebagai materi yang tidak menarik.<sup>23</sup> Oleh karena itu, pesantren harus dapat

<sup>21</sup> Yahya Hanafi et al., "Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Literasi Lingkungan Untuk Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Universitas Ahmad Dahlan," *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)* 5, no. 2 (November 30, 2021), <https://doi.org/10.24036/jep/vol5-iss2/604>.

<sup>22</sup> Harianto, Zulfriti, and Teguh Satria Amin, "Stimulation Of Local Cultural Values And Wisdom In The Globalization Era," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan*

*Pendidikan* 3, no. 2 (May 1, 2023): 196–213, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i2.1147>.

<sup>23</sup> Roland Vishkurti, "Islamic Boarding Schools: Among Da'wah, Education, and Moderation Way in Islam," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 168, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1737>.

mengemas pendidikan kebangsaan dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan agar santri dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan kebangsaan akan menjadi lebih menarik dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi mereka.

Selanjutnya, ada juga tantangan dalam mengoptimalkan peran pengasuh dan pengurus pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada santri. Banyak pengasuh dan pengurus yang masih mengandalkan pendekatan tradisional dalam pendidikan kebangsaan, yang mungkin kurang menarik bagi santri Generasi Z. Penelitian ini menegaskan bahwa peran pengasuh sangat penting dalam memberikan contoh dan keteladanan kepada santri. Jika pengasuh tidak aktif dalam mengajarkan nilai kebangsaan secara langsung, maka santri akan kehilangan figur teladan yang dapat memperkuat rasa nasionalisme mereka. Oleh karena itu, pengasuh pesantren harus lebih aktif dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik.

Tantangan terakhir adalah kurangnya keterlibatan masyarakat sekitar pesantren dalam mendukung pendidikan kebangsaan yang diterima oleh santri. Masyarakat seringkali lebih tertarik pada isu-isu yang

bersifat global atau sekuler, sementara nilai kebangsaan dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren perlu melibatkan masyarakat sekitar dalam pendidikan kebangsaan, sehingga santri dapat melihat nilai kebangsaan tidak hanya sebagai bagian dari pendidikan formal, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Kolaborasi antara pesantren dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat pendidikan kebangsaan secara lebih luas. Dengan melibatkan masyarakat, pesantren dapat memperluas dampak pendidikan kebangsaan ini, sehingga lebih banyak pihak yang terlibat dalam menjaga semangat nasionalisme di tengah tantangan globalisasi.

#### **D. KESIMPULAN**

Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan jiwa nasionalisme kepada santri Generasi Z melalui pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan kebangsaan. Pesantren ini berperan sebagai lembaga sosialisasi, lembaga pembiasaan, dan lembaga transformasi sosial yang secara efektif memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai nasionalisme melalui berbagai kegiatan seperti kajian tafsir, pengajaran sejarah perjuangan

bangsa, serta upacara bendera. Meskipun berhasil dalam banyak aspek, pesantren menghadapi tantangan besar, terutama dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik Generasi Z yang lebih terhubung dengan teknologi dan media sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren perlu berinovasi dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran nasionalisme dan menciptakan metode yang lebih interaktif serta relevan dengan kebutuhan generasi digital. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan kreatif, Pondok Pesantren Sunan Bonang Panca Mulya dapat terus berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, siap menghadapi tantangan global dengan identitas kebangsaan yang kuat.

## REFERENSI

- [1] Alindra, Bagus Malik, Ubaidillah Ubaidillah, Hepni Hepni, And Dyah Nawangsari. "Integration Of Technology In Islamic Boarding School Education." *Al-Risalah* 16, No. 1 (2025): 155–73. <https://doi.org/10.34005/Alrisalah.V16i1.4281>.
- [2] Anggraeni, Dewi, And Silvi Maharani. "Strategi Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah." *Indonesian Journal Of Islamic Religious Education* 2, No. 1 (April 28, 2025): 85–94. <https://doi.org/10.63243/1ccyka30>.
- [3] Darmawan, Ade H, And Theresia Oktavia Sadipung. "Building National Defense Awareness In Community To Improve Nationalism In Order To Prevent Nation Disintegration." *Dinasti International Journal Of Management Science* 6, No. 3 (February 26, 2025): 534–38. <https://doi.org/10.38035/Dijms.V6i3.4307>.
- [4] Firdaus, Fauzan Akmal., And Husni. "Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas." *Tsamratul Fikri* 15, No. 1 (2021): 83–102.
- [5] Hanafi, Yahya, Nani Aprilia, Arief Nurisman, Agung Purwanto, Nadiroh Nadiroh, And Setia Budi. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Literasi Lingkungan Untuk Mahasiswa Pendidikan Biologi Fkip Universitas Ahmad Dahlan." *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)* 5, No. 2 (November 30, 2021). <https://doi.org/10.24036/Jep/Vol5-Iss2/604>.

- [6] Harianto, Zulfetri, And Teguh Satria Amin. "Stimulation Of Local Cultural Values And Wisdom In The Globalization Era." *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, No. 2 (May 1, 2023): 196–213. <https://doi.org/10.55606/Cendekia.V3i2.1147>.
- [7] Hasan, Faisal Ghufro. "Curriculum Model Of Religious Moderation At Almaarif Singosari Technology Islamic Boarding School." *Abjadia: International Journal Of Education* 9, No. 2 (2024): 291–300. <https://doi.org/10.18860/Abj.V9i2.27188>.
- [8] Iswiyanto, Hendra Ani. "Strategi Kiyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren." *Al-Rabwah* 18, No. 1 (May 27, 2024): 27–39. <https://doi.org/10.55799/Jalr.V18i01.319>.
- [9] Maharani, Maylinda Putri. "Transformation Of Islamic Boarding School Culture In The Digital Era: Collaboration Of Local Values And Global Competence." *International Journal Of Technology And Education Research* 3, No. 1 (January 4, 2025): 43–45. <https://doi.org/10.63922/Ijeter.V3i01.1468>.
- [10] Muchtar, Nicky Estu Putu, Imam Suprayogo, And T Supriyatno. "The Implications Of Religious Tolerance And Nationalism Values At Islamic Boarding School." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, No. 3 (2021): 2917–30. <https://doi.org/10.35445/Alislah.V13i3.705>.
- [11] Mukodi, Mukodi. "Model Of Strengthening Nationalism And Mapping Radical Understanding In Pacitan Islamic Boarding Schools." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, No. 2 (2022): 265–86. <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V33i2.2018>.
- [12] Murti, Endang, Retno Iswati, Isni Wahidiyah Susanto, And Agus Wiyaka. "Penyuluhan Dan Pembinaan Peningkatan Semangat Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Desa Baderan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi." *Jurnal Daya-Mas* 8, No. 2 (December 11, 2023): 74–81. <https://doi.org/10.33319/Dymas.V8i2.127>.
- [13] Pradipta, Muhammad Arya, Abdul Wafi, Marita, Rahmadani Luthfiah, Fariz Ikhsan, And Prawidya Raihan Syafaat. "Cinta Tanah Air Pada Era Digital: Peran Generasi Z Dalam Mempertahankan Identitas Nasional." *Populer: Jurnal Penelitian*

- Mahasiswa* 3, No. 4 (December 12, 2024): 109–18. <https://doi.org/10.58192/Popular.V3i4.2787>.
- [14] Scharlach, Rebecca, Blake Hallinan, And Limor Shifman. “Governing Principles: Articulating Values In Social Media Platform Policies.” *New Media & Society* 26, No. 11 (March 7, 2023): 6658–77. <https://doi.org/10.1177/14614448231156580>.
- [15] Sulastrri, Wahyudin Nasution, And Fibri Rakhmawati. “Interactive Digital Storybook: Ict-Based Innovation In Learning The History Of Islamic Culture.” *Jie (Journal Of Islamic Education)* 9, No. 1 (April 8, 2024): 339–58. <https://doi.org/10.52615/Jie.V9i1.401>.
- [16] Syamsiyah, Nur, And Mahmudah Fitriyah Za. “Wawasan Kebangsaan Dan Resolusi Turbulensi Globalisasi: Studi Kasus Pada Santri Pesantren Tradisional.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, No. 1 (July 1, 2022): 127–36. [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7\(1\).9122](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7(1).9122).
- [17] Syukur, Syamsan, Moh Rohman, Suraya Rasyid, Darusman, And Achmad Syafii. “Measuring The Role Of Kiai And Santri In Creating The Spirit Of Nationalism (Historical Approach In Reconstructing The Meaning Of Jihad Resolution).” *International Journal Of Religion* 5, No. 9 (January 1, 2024): 196–210. <https://doi.org/10.61707/1t8ecv59>.
- [18] Tarigan, Timothy Adamentha, Fredrick Liui, Muhammad Hanif, And Moses Glorino Rumambo Pandin. “Challenges And Solutions In Maintaining Indonesian Generation Z Nationalism In The Digitalization Era.” *Jurnal Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 2, No. 4 (2022): 381–92.
- [19] Vishkurti, Roland. “Islamic Boarding Schools: Among Da’wah, Education, And Moderation Way In Islam.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, No. 2 (2022): 168. <https://doi.org/10.54471/Dakwatuna.V8i2.1737>.
- [20] Wafi, Amul, Emi Setyaningsih, Arif Mustapa, Khalid Rahman, Triya Indra Rahmawan, Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, And Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. “Pesantren Pengkaderan: Penanaman Nilai Karakter Religius-Nasionalis Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-

- Munawaroh Kota Malang Jawa Timur.” *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 11, no. 1 (2024): 139–44.
- [21] Wicaksono, Nicolas Eka Novian, Fx. Sugiyana, Hieronimus Heri Krismawanto, and Dicky Aprianto. “Wawasan Kebangsaan Santri Milenial (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, Demak).” *Faidatuna* 4, no. 2 (April 28, 2023): 18–36. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.199>.
- [22] Wijaksono, Agung, and Albadri Albadri. “Modernizing Mountain Education: Establishing A Technology-Based Islamic Boarding School To Enhance Learning Quality.” *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (April 15, 2025): 64–77. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v7i1.64-77>.
- [23] Wulandari, Citra Eka. “Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur.” *TarbiyahMU* 4, no. 2 (2024): 22–28.